



TARI INDANG PADUSI BUDAYA NAGARI JAWI JAWI KABUPATEN SOLOK SUMATERA BARAT: PERSPEKTIF ETIKA DAN ESTETIKA

Yudhithia Wardi¹, Erlinda², Yarliss³

Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Padangpanjang,
Padangpanjang

Jl. Bahder Johan Padangpanjang 27128 Sumatera Barat, Indonesia

yudithia903@gmail.com, erlindanazir@gmail.com

Copyright ©2023, The authors. Published by Program Studi Seni Tari ISI Padangpanjang Submitted: 13 Februari 2023;
Revised: 6 Maret 2023; Accepted: 27 Maret 2023; Published: 1 Juni 2023

ABSTRACT

This research title is Female Indang dance in cultural village Nagari Jawi Jawi, Solok Regency, West Sumatra from an ethical and aesthetic perspective. The purpose of this research is to find out about Female Indang dance from an ethical and aesthetic point of view. In this research writing, the writer used a qualitative method that is a description of the analysis, which means all data obtained, both written data and data in the field, are described and then analyzed according to the research problem. The theory that the writer used in this research is the ethical theory proposed by K. Bertens, he stated that ethics can be divided into descriptive ethics and normative ethics and, an aesthetic theory proposed by Dharsono Sony Kartika, he stated that there are five conditions of beauty, namely: unity, harmony, symmetry, balance, and conflict (*contras*).

The beauty of this dance can be seen by its shape and by the value contained in the female Indang dance. Judging from the skill of movement, makeup, and costumes, Dendang (*verse*) has its own beauty of form and value. Female Indang dance is a dance work sourced from male Indang dance. The presence of female Indang dance experienced pros and cons, especially from Ninik Mamak circles who thought it was unethical for a Baselo woman to dance in public. Along with the times and if women still maintain the provisions, maybe female dancers today can be tolerated.

KEYWORDS

Female Indang Dance, ethical, and aesthetic

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul tari *Indang Padusi* di Kampung Budaya Nagari Jawi Jawi Kabupaten Solok Sumatera Barat dalam perspektif etika dan estetika. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tari *Indang Padusi* dalam sudut pandang etika dan estetika. Penulisan ini peneliti menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskripsi analisis yaitu seluruh data yang didapat baik data tertulis maupun data di lapangan dideskripsikan kemudian dianalisis sesuai dengan permasalahan penelitian. Adapun teori yang digunakan untuk mengkaji penelitian ini adalah teori etika yang dikemukakan oleh K. Bertens, ia menyatakan bahwa etika dapat dibagi menjadi etika deskriptif dan etika normatif dan teori estetika yang dikemukakan oleh Dharsono Sony Kartika, ia menyatakan bahwa ada lima syarat keindahan yaitu: kesatuan (*unity*), keselarasan (*harmony*), kesetangkupan (*symmetry*), keseimbangan (*balance*), dan pertentangan (*contras*). Keindahan tari ini dilihat dari kerampakan gerak, rias dan kostum, dendang (*syair*) memiliki keindahan bentuk dan nilainya tersendiri. Tari *Indang padusi* merupakan karya tari yang bersumber dari tari *Indang* laki-laki. Kehadiran tari *Indang Padusi* mengalami pro dan kontra terutama dari kalangan *Ninik Mamak* yang beranggapan tidak etis seorang perempuan *Baselo* sambil menari di depan umum. Seiring perkembangan zaman dan perempuan masih menjaga ketentuan-ketentuan, maka penari perempuan saat ini bisa ditolerir.

KEYWORDS

Tari Indang Padusi, etika, dan estetika.

This is an open access article under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)



PENDAHULUAN

Jawi Jawi Guguk merupakan salah satu Nagari di Kecamatan Gunung Talang, Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat. Nagari ini memiliki beberapa kesenian tradisi yang cukup beragam seperti tari *Piriang*, *Pasambahan*, *Randai*, *Silek Pijak Kaco*, *Janjang Ladiang*, dan salah satunya tari *Indang*. Tari *Indang* merupakan salah satu kesenian yang masih berkembang sampai saat sekarang.

Asril mengatakan *Indang* mengandung dua pengertian; pertama, sebagai jenis alat musik *membraphone*- gendang bermuka satu, masyarakat Pariaman menyebutnya *Rapa'i* (jenis rebana-terbangan- berukuran kecil), yang dimainkan dengan pola ritme *interlocking* (saling mengunci), kedua; pada saat yang bersamaan ia juga berfungsi sebagai media-property tari. Selain itu seni tari dimunculkan pada saat berdendang, sedangkan teks terwujud dalam bentuk syair, pantun (Asril, 1997: 22)

Tari *Indang* adalah suatu kesenian yang bernafaskan Islam, sebagai kesenian yang bernafaskan Islam, ia berisikan nilai-nilai agama yang disampaikan lewat pantun atau syair yang didendangkan, di samping itu tari *Indang* juga

menyampaikan nilai-nilai atau ajaran adat istiadat dan tata nilai kehidupan masyarakat Minangkabau. Tari *Indang* biasanya dipertunjukkan pada malam hari, yang dominan disaksikan dan hanya ditarikan oleh kaum laki-laki, karena dahulu kaum wanita di Minangkabau tidak diperbolehkan menari dan dianggap tabu ke luar malam, apalagi sebagai pemain tari *Indang* akan

dipandang kurang baik oleh masyarakat. Kesenian *Indang* merupakan hasil budaya yang harus dilestarikan, karena padanya terkandung berbagai macam makna termasuk makna pendidikan, juga tentang hubungan sosial dalam kehidupan masyarakat pendukungnya (Erlinda: 2022: 187).

Seiring perkembangan zaman tari *Indang* yang ada di Kabupaten Solok tepatnya di Nagari Jawi Jawi mengalami perubahan dan perkembangan dalam lima tahun terakhir pada tahun 2017, dengan hadirnya wanita dalam tari *Indang* yang biasa disebut dengan tari *Indang Padusi* (wanita).

Tari *Indang Padusi* di kenagarian Jawi Jawi merupakan karya tari yang bersumber dari tari *Indang* laki-laki. Munculnya tari *Indang padusi* dikalangan masyarakat dikarenakan berkurangnya minat kaum laki-laki dalam menarikan *Indang*, oleh karena itu masyarakat Nagari Jawi Jawi terutama kaum ibu-ibu berinisiatif untuk membuat tari *Indang Padusi* agar kesenian yang ada di daerah tersebut tidak hilang dan berkembang seiring perkembangan zaman, ini merupakan kesempatan bagi kaum perempuan untuk mengembangkankesenian yang ada di Nagari Jawi Jawi.

Upaya pemerintah dalam mempertahankan kesenian dan budaya dengan menjadikan Nagari ini sebagai kampung budaya yang diresmikan pada tanggal 9 oktober 2017 dengan surat keputusan Bupati Solok Nomor 556-245- 2017 tentang penetapan kawasan kampung budaya di Kabupaten Solok. Hal ini bertujuan untuk memotivasi masyarakat agar tetap menjaga dan

melestarikan kesenian tradisi dan budaya yang ada. Kementerian Pariwisata Republik Indonesia menyebutkan bahwa Nagari Jawi-Jawi, Kecamatan Gunung Talang, Kabupaten Solok masuk dalam 10 Desa prioritas untuk dijadikan Desa budaya pembinaan pariwisata di Indonesia. Seiring dengan kunjungan wisatawan, ini merupakan kesempatan untuk memperkenalkan dan mempertunjukkan budaya dan kesenian yang ada di Nagari Jawi Jawi, salah satunya dengan mempertunjukkan tari *Indang Padusi*.

Tari ini dimainkan oleh kaum ibu ibu berumur 30 sampai 50 tahun. Penari *Indang* berjumlah 9 sampai 11 orang pemain *Rapa'i* (anak *Indang*), dan 2 orang pelantun syair (*tukang dikia*). Tari ini tidak jauh berbeda dengan tari *Indang* biasanya yang ditarikan oleh laki-laki, yaitu terdapat beberapa unsur kesenian seperti gerak, pukulan (*gua*), dan *Dendang* (syair). Gerak tari *Indang padusi* terdiri dari gerak *sambah*, *oyak niru* dan *tapuak ambai- ambai*. Adapun musik iringannya berbentuk internal dan eksternal. Musik internal terdapat pada *dendang* (syair) serta juga dihasilkan oleh anggota tubuh penari seperti tepuk tangan, dan jentik jari, sedangkan musik eksternal yang dipakai dalam tari *Indang* adalah *Rapa'i*. *Rapa'i* adalah jenis instrument perkusi bermuka satu yang bersumber bunyi dari kulit dan logam tipis (*dasie*) yang terpasang di sekeliling *Rapa'i*.

PEMBAHASAN

Tari *Indang Padusi* tidak jauh berbeda

dengan tari *Indang* laki laki, gerakannya tidak terlepas dari elemen-elemen tari. Y.Sumandio Hadi (2007:25) mengatakan bahwa unsur pendukung/pelengkap dalam tari adalah elemen-elemen komposisi tari seperti gerak, penari, rias dan kostum, properti, musik, pola lantai, dan tempat pertunjukan. Pada dasarnya gerak tari *Indang Padusi* hanya terdiri dari beberapa ragam gerak tari saja. Bentuk gerak tersebut terdiri dari:

a. Gerak *Sambah*

Gerak *sambah* merupakan gerak yang bermakna mengungkapkan puji syukur dan meminta perlindungan atau keselamatan kepada Allah SWT, dan juga bermaksud untuk memberi salam dan penghormatan kepada Niniak Mamak, penonton yang hadir.



Gambar 1.

Pose gerak *Sambah*

(Dokumentasi: Yudhithia Wardi 15 Juni 2022)

b. Gerak *Oyak Niru*

Gerakan ini merupakan gerak yang menggambarkan seseorang sedang menampi beras menggunakan *Niru*. Gerakan ini bermakna mengajarkan kita agar teliti dalam bekerja, harus bisa memberi contoh yang baik dan memilah- milah sebelum memberi keputusan baik atau buruk suatu masalah.



Gambar 2.

Pose gerak *Oyak Niru*
(Dokumentasi: Yudhitia Wardi 15 Juni
2022)

c. Gerak *Tapuak Ambai-Ambai*

Gerakan ini bermakna bagaimana kasih sayang seorang ibu kepada anaknya, serta bagaimana mengajarkan anaknya bersabar. Gerakan ini dilakukan tidak menggunakan *Rapa'i* tetapi dengan bertepuk tangan dan menjentikkan jari ke atas dan ke bawah.



Gambar 3.

Pose Gerak *Tapuak Ambai-ambai*
(Dokumentasi: Yudhitia Wardi
15 Juni 2022)

Tari ini ditarikan oleh kaum ibu-ibu berumur 30 sampai 50 tahun. Penari *Indang Padusi* berjumlah 9 sampai 11 orang pemain atau yang biasa disebut dengan anak *Indang*. Anak *Indang* tersebut memiliki peranan masing-masing dalam menarikan tari *Indang Padusi* yaitu yang terdiri dari *Tukang Radek*, *Tukang Alieh*, *Tukang Imbau*, *Tukang Manapak*.

Musik iringan Tari *Indang Padusi* terdiri dari musik internal dan eksternal. Musik internal terdapat pada *Dendang (Radek)*, sedangkan musik eksternal yang

dipakai dalam tari *Indang Padusi* adalah *Rapa'i*.

Rias yang digunakan dalam tari *Indang Padusi* berupa rias sehari-hari, dan tidak tebal. Tari ini memiliki busana khas dari Nagari Jawi Jawi yang terdiri dari *Baju Basiba*, *Kain Saruang* dan *Salendang*, dan penutup kepala berupa *Tingkuluek*. Pada tari *Indang Padusi* properti yang digunakan berupa *Rapa'i*. *Rapa'i* adalah jenis instrument perkusi bermuka satu yang bersumber bunyi dari kulit dan logam tipis (*dasie*) yang terpasang di sekeliling *Rapa'i*. *Rapa'i* terdiri dari tiga ukuran. Ukuran paling besar adalah *Rapa'i Alieh* yang berdiameter lebih kurang 25-30 cm, kemudian *Rapa'i Imbau* dengan diameter 20-28 cm, sementara yang terkecil dengan ukuran 20-25 cm adalah *Rapa'i Tapak*.

Tempat pertunjukan tari *Indang Padusi* di Nagari Jawi Jawi di tampilkan di tempat yang luas dan terbuka seperti di halaman Rumah Gadang, Medan Nan Bapaneh. Tari *Indang Padusi* bisa ditampilkan dimana saja sesuai dengan kebutuhan pertunjukan.

1. Etika

Dalam berkesenian, khususnya seni tari, para seniman haruslah mengedepankan etika. K. Bertens (2013: 13) menyatakan bahwa etika dapat dibagi menjadi etika deskriptif dan etika normatif. Etika deskriptif hanya melukiskan, menggambarkan, menceritakan apa adanya, tidak memberikan penilaian, dan tidak mengajarkan bagaimana seharusnya berbuat, sedangkan etika normatif memberikan penilaian yang baik dan buruk

yang harus dikerjakan dan yang tidak. Sejalan dengan pendapat di atas, Minangkabau terkenal dengan adat dan budaya yang masih sangat kental, yang mana apapun kegiatan dan tindak tanduk masyarakatnya akan diatur oleh adat istiadat, terutama untuk kaum perempuan. Dahulu di Minangkabau perempuan tidak dibolehkan ikut dalam kegiatan kesenian terutama seni tari. Wisran Hadi (2006) yang menyatakan bahwa tarian dilakukan oleh laki-laki saja, karena perempuan ditempatkan pada posisi yang steril, sebagai sesuatu yang suci yang tidak boleh *dipamurah-murahkan* di tengah orang ramai.

Perempuan di Minangkabau harus sangat menjaga perbuatan dan tingkah laku, tidak hanya untuk kegiatan pribadi maupun kegiatan Nagari. Perempuan di Minangkabau diikat oleh suatu aturan yang bernama *Sumbang Duo Baleh*, dimana di dalam *Sumbang Duo Baleh* ini perempuan begitu banyak aturan adat yang harus mereka patuhi, tidak hanya aturan adat tetapi juga aturan agama yang mana adat Minangkabau berlandaskan sistim ABS-SBK (adat basandi sarak sarak basandi kitabullah) *adat mangato sarak mamakai*. Agama Islam perempuan juga memiliki peranan dan aturan aturannya sendiri, seperti aturan perbuatan, menjaga lisan tingkah laku dan rasa malu, tidak jauh beda dengan peraturan adat yang terdapat pada *Sumbang Duo Baleh*, yang mana dalam *Sumbang Duo Baleh* perempuan Minang juga harus menjaga perilaku, tutur kata, perbuatan dan lain sebagainya, baik

ditinjau dari segi agama maupun segi adat Minangkabau perempuan dipandang mulia dan memegang peranan penting di dalam kehidupan masyarakat, maka menurut adat seorang perempuan haruslah menjaga nama baik harkat dan martabatnya.

Sumbang menurut kamus besar bahasa Indonesia berarti janggal, tidak selaras. *Sumbang* merupakan sikap atau perangai yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku di tengah masyarakat, terutama akhlak yang jauh dari norma agama, bisa dikatakan juga *Sumbang* ialah perbuatan yang tidak sesuai dengan kodratnya.

Terdapat dua belas *Sumbang* yang harus di jauhi oleh perempuan di Minangkabau, yaitu *Sumbang duduk, Sumbang tagak, Sumbang diam, Sumbang bajalan, Sumbang kato, Sumbang caliak, Sumbang Bapakaian, Sumbang bagaua, Sumbang karajo, Sumbang jawab, Sumbang kurenah*. (Irwan Prayitno dan Rajo Bandaro Basa, 2018:35). Awal kehadiran tari *Indang Padusi* di Jawi Jawi mengalami pro dan kontra di dalam masyarakat, ada yang menyambut baik, ada juga yang kurang senang dengan kehadiran ibu-ibu di suatu tarian. Terutama dari kalangan *Ninik Mamak* yang kurang setuju dengan berdirinya tari *Indang padusi* karena beliau menganggap bahwa tidak etis seorang perempuan (ibu-ibu) yang sudah berkeluarga *Baselo* sambil menari di depan umum dengan gerakan yang biasanya ditarikan oleh laki laki sekarang ditarikan oleh *Padusi* (perempuan). Menurut *Niniak Mamak* kurang pantas dan *sumbang* dipandang, dan juga telah melanggar aturan Adat.

Tidak bolehnya perempuan menarikan tari *Indang* pada saat sekarang sebenarnya sudah banyak dipatahkan masyarakat, dikarenakan banyak diantara masyarakat mengatakan stigma seperti itu hanya digunakan bagi sebagian orang yang tidak berfikiran luas dan kurang setuju dengan perkembangan zaman yang semakin berubah, bahkan walaupun masih ada tokoh adat dan ulama yang kurang setuju, tapi karena alasan perkembangan zaman dan

tidak adanya mempertentangkannya secara terbuka, serta perempuan masih menjaga ketentuan- ketentuan seperti menutup aurat, berpakaian longgar, memakai tutup kepala dan juga perempuan tidak melakukan gerakan-gerakan yang erotis, maka penari perempuan saat ini bisa ditolerir. Adat Minangkabau perempuan diikat oleh aturan, dimana mereka harus menjaga segala tingkah laku dan perbuatan, dalam tari *Indang Padusi Niniak Mamak* kurang setuju dengan penari perempuan yang duduk secara bersila (*Baselo*), karena duduk *Baselo* merupakan kebiasaan bagi kaum laki laki dan tidak sopan bila dilakukan oleh perempuan Minangkabau. Hal ini masuk ke dalam *Sumbang* duduk. Duduk perempuan harus mencerminkan kesopanan. Duduk yang *sumbang* bagi perempuan ialah bila: duduk *Baselo* (bersila), duduk mengangkang, dan duduk *Mencongkong*, apabila duduk seperti tiga hal di samping, sangat jelas tidak kodrati seorang perempuan.

Sumbang duduk dilihat dari sudut pandang lain, apabila *Sumbang* duduk

tersebut dipakai dalam keadaan sedang tidak berkesenian mungkin memang akan terjadi pandangan yang tidak bagus atau tidak etis, tetapi lain halnya apabila *Sumbang* duduk tersebut dilihat dalam sudut pandang kesenian, bisa jadi kesumbangan tersebut akan menjadi suatu keindahan, karena kesenian tidak akan memakai suatu sikap maupun gerakan yang akan merusak dan mengurangi keindahan yang ada pada kesenian itu sendiri.

Zul Jamaan mengatakan memang kebiasaan duduk perempuan Minangkabau bersimpuh. Bagusnya duduk perempuan memang begitu, tetapi jika di dalam tari *Indang Padusi* penarinya bersimpuh akan berpengaruh kepada penampilan, mulai dari gerakannya menjadi terbatas dan juga kaki penari yang tidak kuat bersimpuh lebih kurang 20 menit. Duduk *Baselo* bagi perempuan untuk kebutuhan kesenian boleh boleh saja karena ini hanya untuk kebutuhan sesaat, selagi tidak menyalahi aturan dan masih memiliki batas-batasnya. (Wawancara dengan Zul Jamaan, Kampung Jambak, 24 Juni 2022). Tari *Indang Padusi* masih mengutamakan batasan-batasan sebagai perempuan, dilihat dari gerakan yang tidak erotis dan pakaiannya yang sopan dan tidak menampakkan lekuk tubuh serta memakai sarung agar bagian kaki yang basila tertutup, dan menggunakan penutup kepala.

2. Estetika tari *Indang Padusi*

Estetika berasal dari bahasa Yunani kuno "*Aisthetika*" yang berarti hal-hal yang dapat diserap oleh panca indra. Secara sederhana,

estetika adalah ilmu yang membahas keindahan, bagaimana ia bisa terbentuk, dan bagaimana seseorang bisa merasakannya. Estetika mempunyai pengertian yang bervariasi sesuai dengan tempat, waktu, dan keadaan dimana pengertian itu diwujudkan.

Dharsono Sony Kartika (2004: 3) menyatakan bahwa ada lima syarat keindahan yaitu: kesatuan (*unity*), keselarasan (*harmony*), kesetangkupan (*symmetry*), keseimbangan (*balance*), dan pertentangan (*contras*). Keindahan pada tari *Indang Padusi* dapat dilihat sebagai mana dikatakan oleh Dharsono Sony Kartika berikut.

a. Kesatuan (*unity*)

Kesatuan merupakan unsur-unsur yang diantara satu unsur dengan unsur lain saling menentukan adanya hubungan atau keterkaitan, dengan kata lain tidak terpisahkan/ berdiri sendiri. Nilai estetika dalam *Indang Padusi* ini dapat dilihat dalam satu kesatuan serta unsur-unsur seni tari yang tergabung di dalamnya yang tidak bisa dipisahkan. Unsur-unsur tari *Indang Padusi* tersebut adalah gerak, musik, tata busana, dan tata rias yang membuat tari *Indang Padusi* ini memiliki keindahan.

Nilai keindahan dari tari *Indang Padusi* ini dapat dilihat dari ragam gerak yang digunakan. Gerak yang digunakan memiliki kesatuan yang unik dimana dari segi duduk bersila (*Baselo*) dengan satu kaki dihimpit oleh kaki penari lainnya yang membuat kedudukan ketika melakukan gerakan akan menjadi kokoh dan serempak. Selain itu alat musik *Rapa' i* yang dimainkan juga

memiliki kesatuan dalam segi pukulan gerakan *Rapa' i* dan bunyi pukulannya, serta dari segi kostum juga memiliki ciri khas tersendiri.

Rias dan busana ini menjadikan tari *Indang Padusi* memiliki suatu kesatuan yang baik. Pada penampilan tari ini semua unsur yang ada yaitu gerak, musik, tata rias busana saling mendukung dan mengisi penampilan tari *Indang Padusi* ini.

Kesatuan Masyarakat Nagari Jawi Jawi dapat dilihat dari saling bahu membahu untuk membuat tari *Indang Padusi* ini terus berkembang, ketika tari ini akan mengadakan penampilan, masyarakat beramai-ramai menyaksikan pertunjukannya hingga larut malam, dan ketika tari *Indang Padusi* ditampilkan di luar daerah masyarakat ikut membantu biaya transportasi serta rela bersempit- sempitan di dalam kendaraan agar tetap bisa menyaksikan tari *Indang Padusi*.

b. Keselarasan (*Harmony*)

Keserasian atau keselarasan dalam tari *Indang Padusi* terdapat pada kesatuan unsur seni tari yang terdiri dari berbagai gerak yang berbeda namun mereka sejalan dan memiliki keserasian. Telihat pada gerak *Tapuak Ambai-ambai* yang dilakukan pemain *Indang Padusi* bersama-sama, dengan gerak tangan dan gerak *Rapa' i* yang sama serta kostum yang serasi atau selaras. Tapi disini yang lebih tepat dikatakan selaras dalam tari *Indang Padusi* yaitu pada gerak *Tapuak Ambai- Ambai* tangan yang mana pada gerak ini menggambarkan kekompakan seorang dalam mengayunkan tangan dan ada juga yang menepuk tangan

dengan gerak satu maju dan satu orang lagi mundur, sertagerakan *Oyak Niru* yang mana gerakan ini memperlihatkan kekompakan menggunakan *Rapa'i* ke samping kiri dan kanan dengan gerakan badan yang sedikit bergerak lenggok tetapi dengan tetap menepuk *Rapa'i* dengan tempo yang stabil dan bertingkah-tingkah.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Verawaty, ia mengatakan bahawa keindahan dari tari *Indang Padusi* ini terletak dari setiap *Gua* (pukulan), yang mana setiap penari *Indang* memiliki pukulan yang berbeda-beda seperti halnya *Gua Tingkah* yang berfungsi sebagai peningkah atau bisa disebut improvisasi dalam bahasa modrenya. Begitu juga *Gua Alieh* yang mana berfungsi mengalihkan *Gua Rapa'i* lain di setiap lagu atau bisa disebut akor dalam musik modern, dengan adanya *gua-gua* (pukulan) menjadikan keselarasan dari tari *Indang Padusi* ini.

c. Keseimbangan (*Balance*)

Keseimbangan merupakan prinsip pengarturan unsur keindahan dengan memperhatikan bobot visual yang tidak berat sebelah atau timpang, karena akan mengakibatkan perasaan yang tidak nyaman bagi yang melihatnya. Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan keindahan pada unsur keseimbangan tari *Indang Padusi* dapat dilihat dari *Gua Rapa'i*. Letak keseimbangannya terletak pada setiap *Gua* yang dilakukan penari *Indang Padusi*, sertaperpindahan antara *Radek* satu dengan *Radek* lainnya. Pada *Gua* dapat dilihat bahwa keseimbangan *gua* dan gerak

pemain sama sama seimbang dengan *Radek* (dendang) *Indang Padusi* tersebut. Keseimbangan selanjutnya terdapat pada ruang yang digunakan penari *Indang Padusi* ini. Ruang terbagi dua, pertama ruang tempat yang digunakan untuk menari, kedua ruang gerak penari. Ruang yang digunakan penari *Indang Padusi* tidak perlu terlalu besar dikarenakan tari *IndangPadusi* hanya memiliki satu pola lantai saja. Keseimbangan dapat dilihat pada ruang gerak penari pada gerak *tapuak ambai-ambai*, sebagian penari bergerak keatas dan ke bawah.

Keseimbangan juga dapat dilihat dari penari tari *Indang Padusi*, walaupun tari ini dimainkan oleh perempuan tetapi mereka tidak meninggalkan kewajiban sebagai seorang ibu dan istri. Penari *Indang Padusi* tetap menjalankan aktifitas seperti biasa seperti mengurus pekerjaan rumah, memasak dan sebagainya, disamping itu mereka sebagai penari *Indang Padusi* tidak lupa melaksanakan kewajibannya dengan melakukan latihan pada malam hari, sehingga aktifitas mereka tidak terganggu dan tidak ada selisih paham dengan keluarganya.

d. Kesetangkupan (*symmetry*)

Nilai estetika yang selanjutnya adalah kesetangkupan (*symmetry*). Kesetangkupan merupakan suatu keselarasan di alam semesta, seperti contohnya jika dilihat dari tubuh kita berdiri di cermin lalu ditarik dari garis tengah tubuh kita, maka akan terlihat keselarasan antara tubuh bagian kanan dan kiri memiliki kemiripan. Kesetangkupan

pada tari *Indang Padusi* dilihat dalam gerakan yang dilakukan secara bersama-sama dengan posisi penari lurus sama rata kiri dan kanan serta gerakan tangan ke kanan ke kiri yang seimbang. Kesetangkupan dapat dinilai dari segi pola lantai penari *Indang Padusi* yang seimbang kiri kanan dan juga gerak tangan yang terbagi 2 bagian. Bagian pertama arah gerak sesama penari akan serempak apabila satu ke kanan maka yang lain juga ke kanan dilihat pada gerak *Oyak Niru*. Bagian kedua yaitu gerak bersilang yang mana akan ada pemain yang membungkukkan badan ke depan dan yang satu kebelakang dilihat pada gerak *Tapuak Ambai-ambai*. Kesetangkupan selanjutnya adalah dalam segi musik seperti tempo cepat lambatnya lagu dan *Rapa'i* yang dimainkan sama dengan tempo gerakan penari *Indang Padusi*.

e. **Perlawanan (kontras)**

Menurut Dharsono Sony Kartika (2004: 5) perlawanan merupakan pertentangan pada suatu paduan unsur komposisi pada sebuah karya tari. Berdasarkan observasi yang penulis lakukan perlawanan dalam tari *Indang Padusi* terdapat pada *Gua* dan gerak yang membuat pemain harus sabar dalam memainkannya serta perlawanan dalam bergerak yang harus sesuai dengan cepat lambatnya tempo pukulan *Rapa'i* agar terlihat indah, dengan tempo dendang yang lambat dan mendayu membuat para penari harus sabar dan menahan gerakan supaya sesuai dengan dendang, tetapi dilihat sebagian penari ada yang tidak kuat menahan gerakan lambat sehingga gerakannya

mendahului irama dendang yang akan membuat gerakan tidak kompak dan selaras. Pertentangan yang berlebihan akan merusak komposisi, tetapi apabila tidak terjadi pertentangan maka tidak akan terbentuk keselarasan gerak yang dilahirkan oleh opini-opini sehingga menjadi suatu gerak yang rampak.

Awal Kehadiran tari *Indang Padusi* memiliki beberapa pertentangan mulai dari masyarakat maupun anggota tari *Indang Padusi* itu sendiri. Masyarakat meragukan tari *Indang Padusi* karena biasanya tari *Indang* dimainkan oleh laki-laki. Pertentangan yang terjadi pada penari *Indang Padusi* ketika mereka membuat gerak, pukulan maupun *Dendang*. Banyaknya ide dari para penari membuat terjadi perbedaan pendapat satu sama lain, tetapi hal itu hanya sesaat, penari akan kembali menyatukan pendapat dan mengambil keputusan bersama agar tidak terjadinya selisih paham. Pertentangan pada penari *Indang Padusi* membuat penari semakin memahami satu sama lain dan membuat penari semakin kompak.

3. **Pandangan masyarakat terhadap tari *Indang Padusi***

Tari *Indang Padusi* memiliki tempat tersendiri di hati Masyarakat Nagari Jawi Jawi. Kelihaihan para penari perempuan dalam menarikan *Indang Padusi* menjadi sebuah daya tarik atau ciri khas tersendiri dalam tari *Indang Padusi* karena jarang kita temui perempuan menarikan *Indang*. Masyarakat menurut kamus umum bahasa Indonesia diartikan sebagai sejumlah

manusia yang mendiami suatu tempat dalam arti seluasnya dan terikat oleh kebudayaan yang mereka anggap sama.

Setiap masyarakat mempunyai pandangan dalam melestarikan suatu kebudayaan. Pandangan masyarakat tentang tari *Indang Padusi* menurut beberapa sumber bahwasannya memberikan jawaban yang berbeda-beda. Perubahan dan perkembangan tari *Indang Padusi* di Nagari Jawi Jawi menimbulkan berbagai macam pandangan dalam masyarakat, baik dari kalangan kaum adat, alim ulama, bahkan pada generasi muda. Sebagian masyarakat setuju dengan adanya perkembangan yang terjadi pada tari *Indang* dan ada juga yang kurang setuju dengan perkembangan tersebut.

Berdasarkan hal di atas, Pandangan kaum adat terhadap perkembangan tari *Indang* yang mengalami perubahan yang cukup berbeda dengan hadirnya perempuan dalam menarikan *Indang* menimbulkan sedikit pertentangan. Adat Minangkabau perempuan sangat diistimewakan keberadaannya, Perempuan harus menjaga perilaku dan perbuatannya. Menurut *Ninik Mamak* perkembangan tari *Indang Padusi* ini telah jauh dari norma adat, tetapi hal itu hanya dipandang oleh beberapa *Niniak Mamak* saja, ada juga beberapa kaum adat yang setuju dengan perkembangan tersebut. Menurut beliau kesenian tradisi harus terus berkembang sesuai perkembangan zaman, karena jika tidak begitu kesenian ini akan tergerus dan hilang di telan zaman, dan kita sebagai kaum adat harus mempunyai pikiran luas dan terbuka untuk menerima hal

hal yang baru. Zul Jamaan selaku Datuak Endah Kayo Nan Kuning mengatakan dalam tari *Indang Padusi* duduk *Baselo* bagi perempuan untuk kebutuhan kesenian boleh boleh saja karena ini hanya untuk kebutuhan sesaat, selagi tidak menyalahi aturan dan masih memiliki batas-batasnya.

KESIMPULAN

Tari *Indang Padusi* merupakan salah satu kesenian yang tumbuh dan berkembang di Nagari Jawi Jawi Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok. Tari ini merupakan karya tari yang bersumber dari tari *Indang* laki-laki. Munculnya tari *Indang Padusi* di dalam masyarakat dikarenakan berkurangnya eksistensi tari *Indang* laki-laki, dan kurangnya minat kaum laki-laki dalam menarikan *Indang*.

Kehadiran tari *Indang Padusi* di Jawi Jawi mengalami pro dan kontra dalam masyarakat, ada yang menyambut baik, ada juga yang kurang senang dengan kehadiran ibu-ibu di suatu tarian. Terutama dari kalangan *Ninik Mamak* yang kurang setuju dengan berdirinya tari *Indang Padusi* karena beliau menganggap bahwa tidak etis seorang perempuan *Baselo* sambil menari di depan umum. Walaupun masih ada tokoh adat dan ulama yang kurang setuju, tapi karena alasan perkembangan zaman dan tidak adanya mempertangkanya secara terbuka, serta perempuan masih menjaga ketentuan-ketentuan, maka penari perempuan saat ini bisa ditolerir.

Tari *Indang padusi* merupakan suatu hal

yang unik dan berbeda karena jarang ditemui perempuan menari *Indang*. Keindahan tari ini dapat dilihat dari bentuknya maupun dari nilai yang terdapat pada tari *Indang Padusi*. Dilihat dari kerampakan gerak, rias dan kostum, dendang (syair) memiliki keindahan bentuk dan nilainya tersendiri. Keindahan atau estetika tidak hanya dilihat dari bentuk tetapi juga dari isi yang disampaikan. Tari *Indang Padusi* berisikan tentang ajaran-ajaran agama Islam, nasehat Adat dan sindiran-sindiran tentang perilaku hidup masyarakat yang disampaikan melalui dendang yang dilantukan oleh *Tukang Radek*.

DAFTAR PUSTAKA

- A.A Navis.1999. *Alam Takambang Jadi Guru. Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Pustaka graffitifers. Jakarta.
- Asril. 1997 “*Seni Pertunjukan Indang Pariaman Minangkabau, pergeseran dari Relegius ke Profan*”. Jurnal Seni Budaya ASKI Padangpanjang.
- Dharsono Sony Kartika, Nanang Ganda Perwira. 2004. Pengantar Estetika. Rekayasa Sains. Bandung.
- Erlinda. 2016. *Menapak Indang Sebagai Budaya Surau*. IS IPadangpanjang. Padangpanjang.
- _____.2022. *Indang Dance as a Traditional Education Media in Padang Pariaman, the Province of West Sumatra, Indonesia*. Advances in Social Sciences Research Journal – Vol. 9, No. 11
Publication Date: November 25, 2022
DOI:10.14738/assrj.911.13395
- Irwan Prayitno dan Rajo Bandaro Basa. 2018. *Sumbang 12*. Cinta Buku Agency. Bukittinggi.
- K. Bertens. 2007. Etika. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta. Diakses pada 5 April 022. <https://books.google.co.id/books?id=wSTf79ehWuA&printsec=frontcover&hl=Id#v=nepage&q&f=false>
- Nurwani. 2017. *Perempuan Minangkabau dalam Metafora kekeuasaan*. Pustaka Belajar. Yogyakarta.
- Riyan Hidayatullah dan Agung Kurniawan. 2016. *Estetika Seni*. Arttex. Yogyakarta.
- Soedarsono. 1997. *Tari-tarian Indonesia I. pembangunan Media Kebudayaan*. Jakarta
- Y. Sumandio Hadi. 2007. *Kajian Teks dan Konteks*. Pustaka Book Publisher. Yogyakarta.